

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN BEBAN KERJA TERHADAP KELENGKAPAN PENGISIAN *EARLY WARNING SCORE* (EWS) DI RS DR. SOETARTO YOGYAKARTA

Daryani*1, Fitri Suciana2, Sri Sat Titi Hamranani3, Widayati4,
1Program Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten
2Program Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten
3Program Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Klaten
4Program Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Klaten.

Email: daryani@stikesmukla.ac.id

Abstrak

Keywords:

Pengetahuan, Beban
Kerja, Perawat, EWS

Tingginya angka kematian di rumah sakit saat ini menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan. Pasien yang berisiko mengalami perburukan kondisi klinis dapat meningkatkan mortalitas atau kejadian meninggal. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan Pengetahuan dan Beban Kerja terhadap Kelengkapan pengisian *Early Warning Score* (EWS) di RS Dr. Soetarto Yogyakarta. Metode penelitian adalah deskripsi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta sebanyak 40 orang. Teknik sampel adalah total sampling. Analisa data menggunakan chi square. Karakteristik responden meliputi rerata umur 35,53 tahun, sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan, pendidikan sebagian besar D III Keperawatan dan masa kerja lebih dari 3 tahun. Hasil penelitian sebagai berikut Pengetahuan perawat tentang EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta adalah baik, beban kerja perawat ringan atau rendah. Analisis lebih lanjut didapatkan hasil ada Ada hubungan pengetahuan (p : 0,007) dan beban kerja (0,015) dengan kelengkapan pengisian EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan pertolongan terhadap kegawatan pasien sangat tergantung dari kecepatan dan ketepatan dalam melakukan pengkajian awal yang akan menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada

sistem kegawatan pasien. Kegawatdaruratan dapat terjadi tidak hanya pada saat pasien masuk di rumah sakit, namun dapat terjadi ketika pasien sedang dalam perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, perawat perlu mengenali perubahan kondisi klinis pasien di ruang

rawat inap Rumah Sakit yang dapat mengakibatkan kejadian yang tidak diharapkan [1].

Salah satu tugas RS adalah meningkatkan kemampuan perawat dalam memonitor perubahan kondisi pasien yang memburuk, serta mampu melakukan tindakan yang tepat, terutama pada perawat yang bekerja di luar ruang Intensif Care Unit (ICU) dan ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Perawat yang bekerja diluar instalasi kekritisan perlu dibekali pengetahuan dengan pelatihan yang cukup untuk melakukan asesmen agar mengetahui katagori pasien yang a masuk dalam kondisi kritis. [2]

Rumah sakit merupakan tempat yang memberikan perawatan kepada berbagai pasien dengan keadaan yang kompleks. Pasien yang berada di rumah sakit dapat dengan cepat mengalami perburukan karena berbagai alasan [3]. Perburukan kondisi pada pasien rawat inap yang mengalami kekritisan sering didahului dengan adanya perubahan abnormal pada sistem kardiovaskuler, respiratory dan neurologi[3].

Upaya penanganan dan pencegahan pasien kedalam kondisi kritis memerlukan pengenalan tepat waktu dan intervensi yang tepat untuk memberikan pelayanan yang aman dan efektif terhadap pasien yang mengalami perburukan kondisi [4]. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu terkait keselamatan pasien di rumah sakit adalah dengan penerapan Early Warning System (EWS) pada perubahan klinis pasien di instalasi rawat inap rumah sakit [5].

Rumah sakit telah mensosialisasikan pengisian EWS, namun karena adanya tugas perawat yang meningkat maka sering ada EWS yang belum diisi dengan lengkap. Early Warning Score (EWS) merupakan suatu alat atau instrumen yang dapat dipakai untuk mendeteksi perubahan fisiologi yang dialami pasien seperti tanda-tanda vital dan tingkat kesadaran

pasien selama dirawat di Rumah Sakit. Manfaat EWS diharapkan dapat meminimalkan resiko perburukan dan dapat meningkatkan angka kelangsungan hidup pada pasien [6].

Dampak apabila EWS diisi tidak lengkap dapat meningkatkan angka kematian pada pasien. Data yang diperoleh pada tahun 2014-2015 terdapat 50% kematian dari rumah sakit dari 153.580 total kematian di Australia [7]. Data angka kematian pada Januari sampai September tahun 2020 di RS Dr.Soetarto Yogyakarta didapatkan angka kematian pasien sebelum 48 jam sebanyak 15 orang dan angka kematian pasien setelah 48 jam ada sebanyak 25 orang. Tingginya angka kematian di rumah sakit jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kematian pada pasien. Pasien tersebut berisiko mengalami perburukan kondisi klinis yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas atau kejadian meninggal yang tak diharapkan dan tak terhindarkan di ruangan rawat inap [8].

Pengkajian EWS yang tidak dilakukan perawat dengan benar akan membuat tenaga kesehatan gagal untuk mengenali, meningkatkan perawatan dan memberikan respon klinik yang tepat. Respon klinik EWS harus memiliki struktur pendukung untuk kepemimpinan dan tata kelola klinis, pendidikan dan pelatihan, kerja sama tim dan komunikasi serta pengukuran dan evaluasi agar dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan (health Quality Safety Commission, 2015).

Philip Healthcare (2012) dan Masey, Chabayer dan Anderson (2016), menyatakan bahwa kelengkapan pengisian EWS dipengaruhi oleh karakteristik perawat, faktor lingkungan, pengetahuan, pelatihan, SOP dan beban kerja perawat. Pengetahuan yang dimiliki oleh perawat berpengaruh terhadap kelengkapan pengisian EWSS. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan perawat mempengaruhi kemampuan perawat dalam

melakukan dokumentasi EWS dengan lengkap dan benar (West of England Academic Health Science Network, 2016).

Pendidikan mempengaruhi perilaku dan sikap perawat dalam kelengkapan pengisian EWS. [9] memaparkan bahwa semakin tinggi pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Pelatihan yang pernah didapatkan perawat mempengaruhi pengetahuan perawat tentang kelengkapan pengisian EWS. Pengetahuan berbanding lurus dengan penerapan atau pengaplikasian. Perawat perlu untuk meningkatkan pengetahuan perawat untuk memperbaiki kinerjanya dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan sosialisasi, pelatihan berkelanjutan, dan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui tindakan dan belajar, seseorang akan bertambah kepercayaan dirinya dan berani mengambil sikap terhadap sesuatu yang akhirnya akan mempengaruhi perilaku (Ekawati, 2020).

Pengetahuan sejalan dengan penerapan sesuai dengan teori (Notoadmojo, 2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan berbanding lurus dengan penerapan atau pengaplikasian. Oleh karena itu sangat dibutuhkan supervisi dari kepala ruangan, atau kepala bidang keperawatan untuk menstimulus atau merangsang sensitivitas perawat menerapkan apa yang sudah diketahuinya, terutama bila Rumah Sakit telah berupaya mengembangkan profesionalitas perawatnya dengan rutin mengadakan pelatihan tentang ilmu-ilmu terbaru dalam kegawatdaruratan

Pelatihan atau informasi akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku (Notoatmodjo, 2016). Adanya Standar Operasional Prosedur dari rumah sakit mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan kelengkapan pengisian EWS. Beban kerja penting di ketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja

perawat agar terdapat keseimbangan antara tenaga perawat dan beban kerja [10, 11]. Beban kerja perawat tidak hanya merawat pasien saja yaitu kegiatan langsung, tetapi juga kegiatan tidak langsung yang tak kalah penting yaitu seperti melengkapi dan melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan dan catatan medik yang terperinci [11]. Beban kerja perawat juga berpengaruh dalam kelengkapan pengisian EWS, hal ini dikarenakan perawat terlalu banyak beban kerja sehingga terburu-buru dan tidak melakukan pengisian EWS dengan lengkap.

Penyebab-penyebab terjadinya ketidaklengkapan pengisian EWS disebabkan karena faktor individu, organisasi dan psikologis. Faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari teori perilaku individu, perilaku adalah unsur yang sangat penting untuk dikaji dalam rangka meningkatkan pembangunan kesehatan (Kusmiyati, Kartasurya dan Wulan, 2013). EWS sendiri mulai diterapkan di Indonesia didorong oleh masuknya EWS dalam persyaratan akreditasi RS. Pencapaian standar akreditasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keselamatan pasien dan selanjutnya berdampak pada kepuasan pasien [12].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Dr. Soetarto Yogyakarta pada bulan Oktober 2020 pada 10 perawat, terdapat 7 orang mengetahui tentang EWS dan tujuan EWS sedangkan 3 orang belum mengetahui tentang EWS dan tujuan EWS. Hasil pengamatan peneliti dari 10 perawat didapatkan 4 orang perawat melakukan pengisian EWS tidak lengkap atau tidak terisi semua, karena banyaknya pasien yang sedang ditangani sehingga pengisian EWS dilakukan tidak sesuai dengan SOP.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Beban Kerja terhadap Kelengkapan

pengisian Early Warning Score (EWS) di RS Dr. Soetarto Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan yaitu *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap RS DKT Yogyakarta sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini semua perawat rawat inap RS Dr. Soetarto Yogyakarta sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner karakteristik pasien, kuisisioner pengetahuan, kuisisioner beban kerja dan lembar observasi kelengkapan pengisian EWS.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Analisis Univariat
 - a. Karakteristik Pasienn
 - 1) Umur

Tabel 4.1 Rerata Umur Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

	n	Min	Maks	Mean	SD
Umur	40	22	55	35,52	10,74
Masa kerja	40	2	10	4,37	1,93

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa rerata usia perawat adalah $35,52 \pm 10,74$ tahun. Masa kerja perawat dengan rata-rata $4,37 \pm 1,93$ tahun.

- 2) Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

No	Karakteristik	F	(%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	31	77,5
	Laki-laki	9	22,5
2	Pendidikan		
	DIII Keperawatan	36	90
	S1 Keperawatan	4	10
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar perawat adalah dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (77,5%), pendidikan perawat sebagian besar adalah D III Keperawatan sebanyak 36 orang (90%)

- b. Variabel Penelitian

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Beban Kerja Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

No	Variabel	Frekuensi	(%)
1	Pengetahuan		
	Baik	28	70
	Cukup	8	20
	Kurang	4	10
2	Beban Kerja		
	Berat	3	7,5
	Sedang	19	47,5
	Ringan	18	45
3	Kelengkapan EWS		
	Lengkap	27	67,5
	Tidak Lengkap	13	32,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4.3 dapat diketahui paling banyak perawat dengan pengetahuan baik sebanyak 28 orang (70%), serta paling banyak beban kerja sebagian besar adalah sedang sebanyak 19 orang (47,5%) dan kelengkapan EWSS sebagian besar lengkap sebanyak 27 orang (67,5%).

Tabel 4.4 Pengetahuan Perawat Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan pendidikan Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

Karakteristik	Pengetahuan						
	Baik		Cukup		Kurang		
	f	%	f	%	F	%	
Pendidikan							
	D III	25	89,3	7	87,5	4	100
S1	3	10,7	1	12,5	0	0	
Jenis Kelamin							
	Perempuan	20	71,4	8	100	3	75
	Laki-laki	8	28,5	0	0	1	25
	Jumlah	28	100	8	100	4	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan D III Keperawatan sebagian besar mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 orang

(89,3%). Pengetahuan berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (71,4%) adalah baik.

Tabel 4.5 Beban Kerja Perawat Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan pendidikan Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

Karakteristik	Beban Kerja Perawat					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan						
D III	16	88,9	17	89,5	3	100
S1	2	11,1	2	10,5	0	0
Jenis Kelamin						
Perempuan	15	83,3	15	78,9	1	33,3
Laki-laki	3	16,7	4	21,1	2	66,7
Jumlah	18	100	19	100	3	100

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa perawat dengan pendidikan D III Keperawatan sebagian besar mempunyai beban kerja sedang sebanyak 17 orang (89,5%). Beban kerja berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (83,3%) adalah ringan

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kelengkapan EWSS oleh Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

Pengetahuan	kelengkapan EWSS				χ^2	p value
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	f	%	f	%		
Baik	22	65	6	15	9,963	0,007
Cukup	5	12,5	3	7,5		
Kurang	0	0	4	10		
Jumlah	27	77,5	13	22,5		

Sumber : Data Primer Tahun 2021

Tabel 4.6 menunjukkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 28 orang dengan kelengkapan EWSS lengkap sebanyak 22 orang (65%) dan tidak lengkap 6 orang (15%). Hasil analisis chi square didapatkan nilai p value 0,007 ($\alpha < 0,05$) jadi ada hubungan pengetahuan perawat tentang EWSS dengan kelengkapan pengisian EWSS oleh perawat di RS DKT Yogyakarta Tahun 2021.

Tabel 4.7 Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kelengkapan EWSS oleh Perawat di RS Dr. Soetarto Yogyakarta Tahun 2021 (n=40)

Beban Kerja	kelengkapan EWSS				χ^2	p value
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	f	%	f	%		
Berat	0	0	3	7,5	8,451	0,015
Sedang	12	30	7	17,5		
Ringan	15	37,5	3	7,5		
Jumlah	27	77,5	13	22,5		

Tabel 4.7 menunjukkan responden dengan beban kerja sedang sebanyak 19 orang (47,5%) dengan kelengkapan EWS dalam kategori lengkap sebanyak 12 orang (30%) dan tidak lengkap sebanyak 7 orang (17,5%). Hasil analisis chi square didapatkan nilai p value 0,015 ($\alpha < 0,05$) jadi ada hubungan beban kerja perawat tentang EWSS dengan kelengkapan pengisian EWSS oleh perawat di RS DKT Yogyakarta Tahun 2021.

3. Hubungan Pengetahuan dan Beban Kerja Perawat terhadap Kelengkapan EWS di RS dr. Soetarto Yogyakarta

Tabel 4.8 Hubungan antara Pengetahuan dan Beban Kerja dengan Kelengkapan EWSS di RST Dr. Soetarto Yogyakarta

R	R Square	Adjusted R
0,628	0,3904	0,361

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai r square 0,394 hal ini berarti pengetahuan dan beban kerja perawat memberikan sumbangan 39,4% terhadap kelengkapan pengisian EWS.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan rerata usia responden adalah $35,52 \pm 10,74$ tahun dengan umur termuda 22 tahun dan tertua 55 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa rentang umur responden dalam penelitian ini adalah 22 tahun sampai dengan 55 tahun, yang berarti responden dalam penelitian ini umur dewasa dan usia

produktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian [13], bahwa mayoritas umur responden adalah termasuk dalam usia produktif [14] mengatakan bahwa masa dewasa merupakan waktu untuk membina hubungan dalam jangka panjang dengan orang lain, memilih suatu gaya hidup dan menyesuaikan diri, memutuskan tentang pekerjaan, mengurus rumah tangga dan keluarga.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan, kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam bekerja semakin bertambah. Karakteristik usia perawat yang terbanyak pada usia dewasa awal dalam usia ini perubahan bersifat baik efisiensi, kesehatan dan kekuatan tenaga fisik mencapai puncaknya, secara psikis muncul keinginan dan usaha pematapan, sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan, kemampuan mental seperti penalaran mengingat dan kreatif pada posisi puncak [15]).

Perawat dengan umur lebih muda cenderung mempunyai semangat yang tinggi untuk mencari pengalaman yang lebih banyak yang dapat mendukung aktualisasi diri [16]. [17]), menjelaskan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka diharapkan dapat menerima informasi yang dianggap baik untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang baik termasuk dalam kelengkapan EWS.

Asumsi peneliti perawat dalam penelitian ini termasuk dalam kategori dewasa, semakin bertambah umur, perawat menjadi lebih memahami dan melengkapi pengisian EWS sehingga dapat mengurangi risiko pada pasien.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perawat di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan

dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih rajin dan telaten dalam memberikan tindakan. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Seorang laki-laki bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada, dalam hal ini dalam kelengkapan EWS. Perawat dengan jenis kelamin laki-laki cenderung terburu-buru dalam memberikan tindakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [18] bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin perawat adalah perempuan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [19] bahwa mayoritas responden adalah dengan jenis kelamin laki-laki.

c. Pendidikan

Pendidikan perawat dalam penelitian ini adalah D III keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di RS Dr. Soetarto Yogyakarta lebih banyak berpendidikan D III Keperawatan dibandingkan dengan pendidikan Ners.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan akan semakin baik pengetahuan. Hal ini dikarenakan pendidikan seorang dapat mempengaruhi kinerja perawat karena melalui proses pendidikan yang melibatkan serangkaian aktivitas. Pendidikan membuat seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, keahlian dan wawasan yang lebih tinggi [20]. [21]), berpendapat bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha dipikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah. Orang yang berpendidikan cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah dalam penelitian ini pengisian EWS lengkap

[22] mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses merubah sikap, tingkah laku seseorang melalui jenjang formal. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam bekerja. Tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang luas sehingga mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil penelitian perawat dengan pendidikan S1 keperawatan mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan D III Keperawatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian [23] menyebutkan bahwa pendidikan perawat mayoritas adalah D III keperawatan. Didukung dengan penelitian natasia, Loekqijana dan Kurniawati (2014) bahwa pendidikan perawat adalah D III Keperawatan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan Parwata dan Nursana (2017) bahwa mayoritas responden adalah D III Keperawatan.

d. Masa Kerja

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa masa kerja dengan rerata 4,37 tahun. Hal ini dapat dikatakan masa kerja perawat rata-rata hampir mendekati 5 tahun. Seseorang yang telah lama bekerja diharapkan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaan suatu ketetapan dan peraturan yang ada (Nursalam, 2010). Hal ini didukung juga dengan perawat sudah mengikuti pelatihan tentang EWS.

Masa kerja mempengaruhi kinerja seseorang dalam hal ini kepatuhan perawat dalam pengisian EWS. [24] di Sweden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendokumentasian menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja yang lama cenderung melakukan pendokumentasian dengan baik. Semakin lama seseorang bekerja, kecakapan akan semakin baik karena dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya. Seseorang akan mencapai kepuasan tertentu bila sudah mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semakin lama karyawan bekerja mereka cenderung lebih terpuaskan dengan pekerjaan [25]

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sesuai dengan penelitian [18] menunjukkan bahwa masa kerja perawat sebagian besar kurang dari 5 tahun. Penelitian Natasia dan [26]) menunjukkan bahwa masa kerja perawat sebagian besar adalah kurang dari 5 tahun. Lebih lanjut [26] juga mengatakan masa kerja perawat mayoritas kurang dari 5 tahun.

2. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perawat dapat memahami tentang EWS dengan baik meliputi pengertian, tujuan dan pengisian EWS. EWS adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh perawat untuk memantau kondisi pasien dalam perawatan klinis, baik fisik maupun status mental pasien dengan parameter dan pedoman yang telah ditetapkan (Hydes, 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan [27]) pengetahuan perawat tentang EWS adalah baik

Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh umur, pendidikan, jenis kelamin dan masa kerja perawat. Hasil ini dapat dilihat bahwa responden dengan pendidikan S1 mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan pendidikan D III Kebidanan. Karakteristik jenis kelamin pada jenis kelamin perempuan mempunyai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Hasil ini sesuai dengan teori [20] mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, informasi dan pengalaman. Semakin bertambah umur maka semakin baik pengetahuan dan mudah menerima informasi sehingga akan mempengaruhi pemahaman perawat. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah

dalam menerima informasi dan lebih mudah memahami informasi yang diterima.

Tujuan EWS adalah untuk memantau kondisi kesehatan pasien selama dirawat di rumah sakit dan mengidentifikasi perburukan kondisi pasien, sehingga perawatan dapat ditingkatkan [28].

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar beban perawat di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta adalah rendah atau ringan. Hasil ini sesuai dengan penelitian [29] bahwa sebagian besar beban kerja perawat adalah ringan. Hal ini dikarenakan perawat dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan job descriptionnya.

Beban kerja perawat adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di unit pelayanan keperawatan. Beban kerja yang terlampaui tinggi pada akhirnya akan berdampak buruk, misalnya kesalahan dalam pengerjaan pasien yang nantinya akan berujung kematian. Artinya beban kerja perawat sudah seharusnya menjadi perhatian utama agar pelayanan kepada pasien menjadi maksimal dan optimal [30].

Tingginya beban kerja dapat berdampak pada penurunan kualitas dan prestasi kerja hal ini dapat dilihat perawat dengan beban kerja berat cenderung tidak melakukan pengisian EWS dengan lengkap. Terjadinya penurunan kualitas kerja dan prestasi perawat yang akan berdampak pada rumah sakit adalah pengisian EWS yang tidak lengkap, sehingga penanganan terhadap pasien menjadi lebih lambat. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya penurunan nilai pelayanan keperawatan [31] Beban kerja perawat dipengaruhi oleh jumlah perawat, lingkungan dan keadaan pasien.

3. Kelengkapan EWS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan EWS dalam penelitian ini adalah lengkap sebanyak 27 orang (67,5%) pada perawat dengan pendidikan D III Keperawatan, jenis kelamin perempuan, umur lebih dari 30 tahun dan lama kerja 5

tahun. Kelengkapan pengisian EWS dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik perawat yang meliputi umur, pendidikan dan masa kerja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian [32] bahwa implementasi EWS yang baik dipengaruhi oleh karakteristik perawat yaitu umur lebih dari 30 tahun, pendidikan D III Keperawatan dan masa kerja lebih dari 5 tahun. Lebih lanjut Suwaryo (2019) mengatakan kelengkapan pengisian ES juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Perawat dengan pengetahuan baik akan menerapkan EWS dengan baik. Faktor lain yang mempengaruhi kelengkapan pengisian EWS meliputi pengetahuan perawat, beban kerja perawat. Dalam penelitian ini yang dimaksud kelengkapan EWSS yaitu pengisian EWSS secara lengkap tidak ada yang tidak diisi. .

B. Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan perawat dengan kelengkapan EWS dibuktikan dengan nilai p value = 0,000. Hasil ini menunjukkan Semakin baik pengetahuan perawat maka semakin baik pula dalam penerapan Early Warning Score System (EWSS). Hal ini sejalan dengan pernyataan National Early Warning Score Development and Implementation Group atau NEWSDIG (2012), bahwa pengetahuan dengan peran perawat memiliki korelasi yang baik, sebagai pelaksana dalam penanganan pasien gawat darurat. Penelitian Nolan et al (2010), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan keperawatan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pemahaman dan perilaku seseorang. Perilaku akan mempengaruhi kepatuhan sehingga pengisian ES menjadi lebih lengkap. Sesuai teori Notoatmodjo (2017) sikap yang dilandasi dengan pengetahuan akan bersifat langgeng dan abadi sehingga EWS dapat terisi lebih lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan beban kerja dengan kelengkapan pengisian EWS oleh perawat dibuktikan dengan nilai p value = 0,007. Beban kerja perawat yang ringan dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan asuhan keperawatan, hasil penelitian yang didapatkan dari aspek fisik rata-rata jumlah perawat di ruangan rawat inap tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, selain itu pekerjaan non keperawatan masih banyak dilakukan oleh perawat.

[33] bahwa penetapan jumlah perawat berdasarkan kebutuhan klien sangat penting, karena bila jumlah perawat tidak sesuai dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan, tidak ada waktu lagi perawat untuk melakukan tindakan keperawatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan, waktu perawat hanya cukup untuk melakukan tindakan kolaborasi dan perawat tidak sempat melakukan tindakan terapi keperawatan, menganalisis tindakan observasi, dan pemberian pendidikan kesehatan.

Kelengkapan pengisian EWS disebabkan karena beberapa faktor karakteristik perawat. Semakin lama perawat bekerja, maka kemungkinan besar akan memiliki beban kerja yang cukup berat (Munandar, 2014). Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Haryani (2018) yang menyatakan bahwa beban kerja yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan salah satunya dalam melakukan dokumentasi keperawatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas rumah sakit itu sendiri. Kelebihan waktu kerja pada seseorang dapat memperlihatkan produktifitas kerja serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, kebosanan, dan ketidakpuasan bekerja, sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan dokumentasi keperawatan kurang optimal

Berdasarkan hasil hubungan pengetahuan dan beban kerja memberikan sumbangan 39,4% terhadap kelengkapan pengisian EWS. Hal ini berarti sebanyak 60,4% dipengaruhi faktor lain seperti pendidikan, masa kerja dan pelatihan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian [34] yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan ketrampilan perawat dalam pelaksanaan triage di IGD RSUD Wates, dengan keeratan hubungan yang sedang.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan perawat mengenai pendokumentasi asuhan keperawatan masih baik sehingga kelengkapan EWS juga lengkap. Hal ini disebabkan perawat sudah mengetahui data apa saja yang harus dimasukkan dan bagaimana cara mengisi yang benar dan sosialisasi akan kelengkapan pengisian EWS yang sudah baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuryani (2014) dan Mastini dkk (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan peneliti terdahulu maka kelengkapan EWS dipengaruhi oleh pengetahuan dan beban kerja, meskipun hanya 39,4%. Pengetahuan dan beban kerja yang berlebihan sangat berpengaruh terhadap produktifitas tenaga kesehatan salah satunya dalam melakukan dokumentasi keperawatan dan tentu saja berpengaruh terhadap produktifitas rumah sakit itu sendiri. Kelebihan waktu kerja pada seseorang dapat memperlihatkan produktifitas kerja serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, kebosanan, dan ketidakpuasan perawat bekerja sehingga waktu untuk dokumentasi keperawatan kurang optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada waktu penelitian dalam pengambilan data peneliti tidak mendampingi sehingga ada

kemungkinan perawat saling mencontttoh dalam memberikan jawaban.

2. Instrumen penelitian beban kerja dan kelengkapan EWS perlu dilakukan uji expert sehingga valid dan reliabel digunakan untuk peneliti selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden meliputi rerata umur 35,53 tahun, sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan, pendidikan sebagian besar D III Keperawatan dan masa kerja lebih dari 3 tahun
2. Pengetahuan perawat tentang EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta adalah baik
3. Beban kerja perawat di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta adalah ringan atau rendah
4. Ada hubungan pengetahuan perawat tentang EWS dengan kelengkapan pengisian EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta dengan p value = 0,007
5. Ada hubungan beban kerja dengan kelengkapan pengisian EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta dengan p value = 0,015
6. Hubungan pengetahuan dan beban kerja dengan kelengkapan pengisian EWS di RS TNI Dr. Soetarto Yogyakarta dengan R square 0,394

Saran

1. Bagi Rumah Sakit
Hasil penelitian dapat menjadi bahan perbaikan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam melakukan pengisian EWS sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit.
2. Bagi Perawat
Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dalam pengisian EWS sehingga semua perawat dapat mengisi dengan lengkap EWS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zuhri dan Nurmalia: PENGARUH EARLY WARNING SYSTEM TERHADAP KOMPETENSI PERAWAT : LITERATURE REVIEW . Seminar Nasional Keperawatan. (2018)
2. Ekawati: Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang NEWSS dengan Penerapannya Relationship between Nurses' Knowledge about NEWSS and its Application. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH> Vol 11, No, 1, Juni 2020, pp;413-422 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.317. (2020)
3. Smith, Sullivan, Chen, B.& Briggs.: Low Back Pain Beliefs Are Associated To Age, Location Of Work, Education And Pain-Related Disability In Chinese Healthcare Professionals Working In China: A Cross Sectional Survey. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4118206/>. Diakses pada tanggal. (2016)
4. Hidayati: Kesiapsiagaan masyarakat : Paradigma Baru Pengelolaan Bencana alam di Indonesia. Peneliti Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI). vol. III.no. I. hal. 69- 84. (2018)
5. Dean: Penerapan EWSS di RS Jakarta. , (2018)
6. Royal College of Physicians: Awal Nasional Peringatan Score (NEWS) Standarisasi Penilaian akut– Penyakit Severity di NHS. London, Inggris: Royal College of Physicians. eISBN 978-1-86016472-9. STIKes SANTA ELISABETH MEDAN 79 . (2020)
7. AHW: Dampak Tidak Baiknya Penerapan EWS. <http://ww.medicastroe.com> . (2015)

8. Marques dan Hauston: Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori & Aplikasi. Edisi 4. Jakarta: Egc. (2016)
9. Notoamtojo: Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. (2018)
10. Hendiati, S.Y.: Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat Rumah sakit Muhammadiyah Bandung., (2016)
11. Mastini: Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Beban Kerja dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan IRNA di RSUP Sanglah Denpasar. Denpasar. Udayana University Press, (2016)
12. Nurjannah: Gangguan Mental Emosional pada Klien Pandemi COVID-19 di Rumah Karantina. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa Vol 3(3), 329-334., (2020)
13. Sudarma: Sosiologi Untuk Kesehatan. Salemba Medika, Jakarta (2017)
14. Jason Miles: Instagram Power: Build Your Brand and Reach More Customer With The. Power Of Pictures, McGraw Hill Professional. (2013)
15. Indriyani: Pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja perawat wanita rumah sakit. (Tesis). Universitas Diponegoro Semarang, Depok, Indonesia, (2019)
16. Kodri: Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. Jurnal Poltekkes Tanjungkarang. (2016)
17. Mubarak: Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika. (2017)
18. Khoiriyah: Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). <http://www.tappdf.com/download/77602-downloadthis-pdf-file-jim-unsyiah-universitas-syiah-kuala,17,19> (diunduh pada Senin, 02 Oktober 2017 pukul 17: 18 Wib) . (2016)
19. Khoiriyah: Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Suami dalam Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Urangagung Sidoarjo., (2014)
20. Notoamtojo: Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. (2018)
21. Tarwoto, Wartonah, Ihsan, T., & Lia, M.: Keperawatan Medikal Bedah Sistem Endokrin. Jakarta: CV. Trans Info Media. (2012)
22. Nursalam: Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional. Salemba Medika, Jakarta (2014)
23. Armiyati, Y., Khoiriyah, K., Mustofa, A.: Optimization of Thirst Management on CKD Patients Undergoing Hemodialysis by Sipping Ice Cube. Media Keperawatan Indonesia. 2, 38 (2019). <https://doi.org/10.26714/mki.2.1.2019.38-48>
24. Nam, S., Chesla, C., Stotts, N, A., Kroon, L., Janson, S.L.: Barrier to Diabetes Management : Patient and Provider Factors. Diabetes Research and Clinical Practise. 93, 1-9. (2011)
25. Siagian, Sondang.P.: Manajemen Sumber Daya Manusia. BumiAksara, Jakarta (2010)
26. Kurniawati: Nutritional Status And Measles Immunization Status Associated With Acute Diarrhoea. Info Sri Kurniawati. 2016:126- 132.

- <https://ojs.iik.ac.id/index.php/wiyat/article/view/81/80>. (2016)
27. Zega: Pengetahuan Perawat tentang Nursing Earli warning Scoring di Ruang RIC RSUP Haji Adam Malik Tahun 2019. Skripsi. Universitas Medan. (2019)
 28. Gerry: Penerapan EWSS dan Kondisi Penyakit. <http://www.medicastore>. (2018)
 29. Munandar: Hubungan beban kerja dengan Pendokumentasian Asuhan keperawatan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2014)
 30. Andini: Faktor yang mempengaruhi kejang demam epilepsi. (2015)
 31. Ilyas: Kinerja, teori, penilaian dan penelitian. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM Universitas Indonesia. (2012)
 32. Golda, M., Revathi, D., Subhashini, N., Mathew, J., & Indira, A.: Assess the effectiveness of cold application on pre procedure (AV fistula puncture) pain among hemodialysis patients in tertiary care hospital, Nellore. *International Journal of Applied Research*. 2(6): 660-, (2016)
 33. Nursalam: Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Salemba Medika, Jakarta (2018)
 34. Barkin, J.L., Stausmire, J.M., Te, M.N., Pazik-Huckaby, A., Serati, M., Buoli, M., Harding, R.S., Bruss, C.A., Stausmire, K.L.: Evaluation of Maternal Functioning in Mothers of Infants Admitted to the Neonatal Intensive Care Unit. *J Womens Health*. 28, 941–950 (2019).
<https://doi.org/10.1089/jwh.2018.7168>